

**DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PRODUKSI DAN
PRODUKTIFITAS AGROINDUSTRI TEMPE DI KELURAHAN BUKIT
BARU KECAMATAN ILIR BARAT 1**

Oleh

M. ARIF RAHMAN



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2015

**DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PRODUKSI DAN
PRODUKTIFITAS AGROINDUSTRI TEMPE DI KELURAHAN BUKIT
BARU KECAMATAN ILIR BARAT 1**

**DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PRODUKSI DAN
PRODUKTIFITAS AGROINDUSTRI TEMPE DIKELURAHAN BUKIT
BARU KECAMATAN ILR BARAT 1**

Oleh

MUHAMMAD ARIF RAHMAN

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

Pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2015

MOTTO:

- *Jangan bertanding kalau mau nya hanya ingin menang tanpa siap untuk kalah*

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ *Tuhan yang maha esa , yang telah menguatkan ku dalam keadaan lemah dan selalu melindungiku dari segala macam bahaya.*
- ❖ *Yth. Yang tersayang dan tercinta Ayahanda Taufik Rahman dan ibunda Darti yang selalu sabar dan berdo'a untuk keberhasilanku.*
- ❖ *Adik-adikku yang tersayang (siti ambarwati dan Siti Anifah).*
- ❖ *YTH: Dosen Pembimbingku Ir. Khaidir sobri. MP, M.Si dan Dr.Ir. Sutarmo Iskandar, MS, M.Si.*
- ❖ *Teman seperjuanganku , Hareno Pamungkas, Mas Adi Subakti, Danu wijaya, Baharudin, Musyodik praudika, wiwin nivita sari, Nova Aprilyanti, lepri dan teman-teman angkatan 2009 yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.*
- ❖ *Agama dan Huijaunya Almamaterku.*

RINGKASAN

Muhammad Arif Rahman , Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi dan Produktifitas Agroindustri Tempe di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1. Dibimbing oleh (**Khaidir Sobri**, dan **SUTARMO ISKANDAR**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan produktifitas agroindustri tempe di kelurahan bukit baru kecamatan ilir barat 1.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang, pada bulan Juni 2014 sampai dengan Agustus 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian yang diambil dari populasi dengan menggunakan quisioner sebagai alat pengumpul data pokok dimana hasil penelitian ini dapat digeneralisasi. Metode penarikan contoh dilakukan dengan sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan wawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan dengan menggunakan alat bantu berupa Quisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode pengolahan data dilakukan secara tabulasi dan untuk menjawab permasalahan yang pertama digunakan analisis Regresi Linear untuk menguji signifikan pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen, selanjutnya untuk menjawab masalah yang ke dua digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu cara mengatasi kenaikan harga kedelai agar produksi dan produktifitas tetap stabil, selanjutnya untuk mengetahui perubahan pendapatan digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga sangat berpengaruh nyata terhadap podukduksi dan produktifitas. Cara mengatasi dampak kenaikan harga kedelai antara lain menaikkan harga jual tempe ataupun mengurangi ukuran tempe. Perubahan pendapatan dengan adanya kenaikan harga kedelai Rp. 5.253.510,76 menjadi Rp. 2.842.912,70.

ABSTRACT

Muhammad Arif Rahman, Soybean Price Increase Impact on Production and Productivity of Agro-Industry Tempe in Bukit New West Ilir Subdistrict 1 Supervised by (Khaidir Sobri, and SUTARMO ISKANDAR).

This study aims to determine the impact of rising prices on the production and productivity of soybean tempeh agro-industry in the new village districts ilir hill west 1. The research was conducted in the Village of New Hill West 1st District of Ilir Palembang, in June 2014 to August 2013 research method is a survey method that is drawn from a population study using questionnaires as the main data collection tool where the results of this study can be generalized . Sampling method is done with the census. Data collection methods used in this study is the observation and interviews directly to the respondents who have been determined by using tools such as questionnaires that had been prepared in advance. Methods of data processing and tabulation done to address that first used linear regression analysis to test the significant influence of each independent variable on the dependent variable, then to answer to two problems that used descriptive analysis with a qualitative approach, namely how to cope with the increase in soybean prices to production and productivity remain stable, then the income is used to determine changes in the descriptive analysis of the mathematical approach.

The results showed that the price of a very real effect on podukduksi and productivity. How to cope with the increase in the price of soybean dampek among others raise prices or reduce the size of soybean tempeh. Changes in revenue with an increase in soybean price Rp. 5.253.510,76 to Rp. 2.842.912,70.

SKRIPSI
DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PRODUKSI DAN
PRODUKTIFITAS AGROINDUSTRI TEMPE DI KELURAHAN BUKIT
BARU KECAMATAN ILIR BARAT 1

Oleh
MUHAMMAD ARIF RAHMAN
412009030

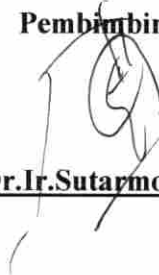
Telah dipertahankan pada ujian tanggal, 28 Agustus 2014

Pembimbing Utama



Ir. Khaidir Sobri .M.P

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Sutarmo Iskandar, MS, M.Si

Palembang, 5 Januari 2015
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang

Dekan



Dr. Ir. H. A.D. Murtado, M.P

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Arif Rahman

Tempat dan tanggal lahir : MUBA , 24 MEI 1990

Jurusan : Agribisnis

Nim : 412009030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah dijukan untuk mendapatkan gelar akademi, baik di universitas muhammadiyah palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya apabila ditemukan bukti adanya ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang , 28 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan



Muhammad Arif Rahman

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Karena atas segala petunjuk, rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PRODUKSI DAN PRODUKTIFITAS AGROINDUSTRI TEMPE DI KELURAHAN BUKIT BARU KECAMATAN ILIR BARAT 1**” .

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat Ibu **Ir. KHAIDIR SOBRI, MP** selaku pembimbing utama dan Bapak **Dr.Ir. Sutarmo Iskandar, MS,M.Si.** Selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Amin.

Palembang, Agustus 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 24 Mei 1990, dengan nama Muhammad Arif Rahman, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Taufik Rahman dan Ibunda Darti.

Pada tahun 2003 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Panca Tunggal, pada tahun 2006 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Sungai Lilin, dan pada tahun 2009 penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Palembang.

Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2009. Pada semester pertama penulis memilih jurusan Sosial Ekonomi Pertanian program studi Agribisnis.

Pada bulan Agustus 2012 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan ke-3 di Kelurahan Bukit Sangkal Kecamatan Kalidoni Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pada bulan Juli 2012 penulis melakukan penelitian lapangan mengenai: Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi dan Produktifitas Agroindustri Tempe di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 .

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
RIWAYAT HIDUP	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. KERANGKA TEORITIS	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Konsepsi Agroindustri.....	9
2. Tanaman Kedelai Sebagai Bahan Baku Tempe.....	11
3. Proses Produksi Tempe.....	15
4. Produksi dan Produktifitas	18
5. Konsepsi Harga.....	22
6. Pendapatan... ..	24
B. Model Pendekatan.....	28
C. Hipotesis.....	28
D. Operasional Variabel.....	29
III. METODE PENELITIAN	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian.....	30
C. Metode Penarikan Contoh.....	31

D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	35
1. Letak Geografis,Batas Wilayah dan Keadaan Iklim.....	35
2. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	36
3. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi Penduduk	36
4. Sarana Pendidikan.....	37
B. Keadaan Umum Usaha Tempe	38
C. Proses Produksi Tempe	39
1. Bahan - Bahan.....	40
2. Alat – Alat.....	41
3. Teknik Produksi Tempe.....	43
D. Perkembangan Variabel Regresi.....	46
1. Harga Kedelai di Kota Palembang	46
2. Perkembangan Produksi Tempe Sampel,	47
3. Produktifitas Sampel	48
E. Hasil Regresi Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Produksi Tempe.....	48
F. Hasil Regresi Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Produktifitas Tempe.....	51
G. Cara Mengatasi Masalah Kenaikan Harga Kedelai Agar Produksi dan Produktifitas Agroindustri Tempe Tetap Stabil.....	52
H. Biaya Produksi Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai.....	53
I. Rata –Rata Pendapatan Perajin Tempe Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Setelah Kenaikan Harga Kedelai.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59

B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Mata Pencarian di Kelurahan Bukit Baru. 2012.....	36
2. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianutnya di Kelurahan Bukit Baru.....	37
3. Sarana Peribadatan yang ada di kelurahan Bukit baru, 2012.....	37
4. Prasarana Pendidikan Yang Tersedia di Kelurahan Bukit baru, 2012.....	38
5. Perkembangan Harga Kedelai di Kota Palembang.....	46
6. Perkembangan Produksi Tempe Tahun, 2012.....	47
7. Perkembangan Produktivitas Tempe Tahun, 2012.....	48
8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi Tempe di Palembang.....	49
9. Regresi Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Produktifitas Tempe.....	51
10. Rata-rata Biaya Produksi Perajin tempe, Tempe Contoh Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai di Kecamatan Ilir Barat tahun, 2012.....	54
11. Rata-rata produksi Penerimaan dan Pendapatan Perajin Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1 Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai tahun, 2012.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagramatik Proses Pengolahan Kedelai Menjadi Tempe.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kota Palembang	63
2. Pengadaan Bahan Baku Kedelai di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan ilir Barat 1 Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai Tahun, 2012.....	64
3. Produksi Tempe Agroindustri Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1 Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai tahun, 2012.....	65
4. Biaya Produksi Perajin Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1 Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai Tahun,2012.....	66
5. Data penerimaan perajin tempe di kecamatan ilir barat 1, tahun 2012.....	67
6. Biaya tetap agroindustri tempe di kelurahan bukit baru kecamatan ilir barat 1 tahun 2012.....	68
7. Biaya variabel agroindustri tempe di kelurahan bukit baru kecamatan ilir barat1 tahun 2012.....	69
8. Rata – rata biaya produksi agroindustri tempe sblum dan sesudah kenaikan harga kedelai di kelurahan bukit baru kecamatan ilir barat 1 tahun 2012.....	70
9. Pendapatan Perajin Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1 tahun 2012.....	71
10. Data Analisis Regresi Antara Kenaikan Harga dan Produktifitas.....	72
11. Data Analisis Regresi Antara Kenaikan Harga dan Produktifitas.....	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dan pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010).

Dalam suatu ekonomi modern, sekalipun Industri Kecil Menengah (IKM) tetapi mempunyai kesempatan besar jika industri tersebut mempunyai jenis-jenis produk yang diproses produksinya tidak mempunyai skala ekonomis dan mengandung teknologi sederhana tanpa mengurangi kualitas produk, serta memerlukan keahlian tertentu yang hanya dapat dimiliki di luar sistem pendidikan formal atau turun-menurun (Tambunan, 2002)

Peranan usaha kecil dan menengah di Indonesia, khususnya usaha kecil juga sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan oleh sebab itu tidak heran jika kebijakan pengembangan usaha kecil menengah di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kesempatan kerja/kebijakan anti kemiskinan/kebijakan redistribusi pendapatan (Tambunan, 2002)

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia ini, tidaklah dapat dihindarkan. Karena Indonesia beranjak dari negara agraris menuju ke negara industri yang maju, maka peranan sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan di sektor industri, karena itulah diperlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh (Soekartawi, 2010)

Pemerintah telah bekerja keras untuk membangun sektor pertanian ini. Berbagai model pendekatan pembangunan sektor pertanian telah dicoba seperti pembangunan pertanian terpadu, pembangunan pertanian berwawasan lingkungan, pembangunan pertanian berwawasan agroindustri, pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan sebagainya. Kalau diperhatikan secara baik, maka upaya-upaya pendekatan pembangunan pertanian tersebut pada dasarnya berupaya untuk:

- Tetap menjaga dan memperhatikan prinsip keunggulan komparatif sehingga produk pertanian mampu berkompetisi
- Terus meningkatkan keterampilan petani (masyarakat tani) sehingga mampu meningkatkan produktifitas pertanian
- Terus mengupayakan sarana produksi yang mencukupi setiap saat diperlukan
- Menyediakan dan meningkatkan fasilitas kredit bagi petani guna proses produksi.

Penampilan sektor pertanian memang bukan saja dipengaruhi oleh faktor internal diatas. Namun faktor eksternal juga tidak kalah penting pengaruhnya pada penampilan sektor pertanian. Faktor eksternal ini adalah:

- Kebijakan makro ekonomi yang kadang-kadang kurang mendukung pembangunan pertanian.
- Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Asia ini termasuk Indonesia.
- Proteksi di sektor pertanian yang dilakukan oleh negara-negara maju.
- Adanya peraturan internasional yang dibuat (yang kurang menguntungkan bagi Indonesia) dalam berbagai organisasi, dimana Indonesia menjadi anggotanya seperti *Asian Free Trade Area*(AFTA) dan *World Trade Organization* (WTO). Bahkan kesepakatan-kesepakatan bilateral maupun multilateral seperti perjanjian dengan *International Monetary Fund* (IMF) terkadang juga kurang menguntungkan sektor pertanian tertentu di Indonesia ini.(Soekartawi, 2010).

Kedelai menjadi sumber gizi protein nabati utama di Indonesia, salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku tempe yang merupakan menu keseharian yang murah meriah. Namun Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri dan harus mengimpor sebagian besar kebutuhan kedelai. Harga kedelai impor dan lokal cenderung terus meningkat yaitu dari Rp 8.460 untuk kedelai impor, dan Rp 8.940 untuk kedelai lokal per 1 Agustus 2012 akhirnya menjadi Rp 8.750

untuk kedelai impor dan Rp 9.500 untuk kedelai lokal per 20 Agustus 2012 (Yunarsil, 2009).

Secara matematis, angka kebutuhan kedelai per tahun mencapai kisaran 1,2 juta - 1,5 juta ton setiap tahun. Maka, jika kenaikan harga kedelai mencapai Rp 2.000/kg berarti industri ini kehilangan Rp 3 triliun/tahun yang seharusnya menjadi pendapatan pengusaha tempe karena mereka mengurangi produksi dan atau tidak memproduksi lagi karena ketidakmampuan membeli bahan baku, termasuk fakta rendahnya daya beli masyarakat.

Harga kedelai yang terus naik berdampak pada menurunnya nyali industri tempe untuk terus memproduksi sehingga muncul seruan untuk mogok produksi. Hal ini terutama mengacu pada pertimbangan harga jual yang tidak menguntungkan, sementara di sisi lain ada kecenderungan terjadi penurunan daya beli akibat inflasi yang terjadi sebulan terakhir. Karena itu, pemerintah harus mengantisipasi kasus ini agar tidak memicu sentimen negatif terhadap perekonomian, terutama produksi dan produktivitas industri tempe yang merakyat dan padat karya.

Dampak perubahan harga kedelai jelas mempengaruhi produksi dan produktivitas agroindustri tempe yang berimbas pada harga jual, di sisi lain pengusaha tempe dan pedagangannya tak bisa menaikkan harga jual sementara daya beli masyarakat masih belum stabil akibat kenaikan sejumlah harga sembako akhir-akhir ini.

Pemerintah telah menyatakan terjadi kenaikan pendapatan per kapita 13 persen sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi, meski realitas ini tidak

mencerminkan kondisi riil kesejahteraan masyarakat karena dibarengi inflasi yang relatif tinggi. Ironisnya, inflasi lebih dipengaruhi oleh sektor pangan. Artinya, daya beli rakyat tidak naik secara nyata. Dampak perubahan harga kedelai makin tak terkontrol, maka daya beli masyarakat untuk pangan rakyat yang murah meriah yaitu tempe semakin tidak terjangkau. Jika kasus ini diabaikan, maka kebutuhan gizi pangan semakin jauh dari harapan bagi negara ini dan tampaknya akan semakin tergerus oleh kenaikan harga kedelai.

Bukan hanya persoalan jaminan terhadap kualitas gizi pangan bagi rakyat ketika kebutuhan terhadap pangan yang murah meriah seperti tempe semakin tidak bisa terjangkau oleh rakyat, namun juga implikasi terhadap jutaan industri rumah tangga yang menggantungkan hidup dari harga kedelai untuk industri pengolahan yang berbasis kedelai. Padahal, mata rantai dari industri rumahan berbasis kedelai sangat banyak dan cenderung padat karya(Hermanto, 2008).

Dampak dari perubahan harga kedelai mengancam sedikitnya 1 juta pengusaha tempe untuk tidak berproduksi jika pemerintah tak bisa menurunkan harga kedelai. Bukan semata-mata sebagai ancaman ekonomi, tapi justru lebih sebagai ancaman riil bagi kelangsungan hidup sektor informal dan industri rumahan berbasis kedelai. Fakta lain yang juga perlu diwaspadai yaitu adanya sejumlah industri rumahan berbasis kedelai yang bangkrut akibat tak mampu berproduksi(Mubyarto, 2007).

Mengingat sektor pertanian sampai saat ini masih menempati prioritas utama dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan, khususnya kedelai yang

dikelola menjadi tempe, mempunyai peran dan peluang tinggi di sektor tersebut untuk dikembangkan, dalam menunjang ketahanan pangan dan pengembangan usaha kecil unggulan serta penghematan devisa dan pengurangan impor kedelai di era otonomi daerah. Beranjak dari sinilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi dan Produktifitas Agroindustri Tempe di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan produktifitas agroindustri tempe?
2. Bagaimana cara mengatasi masalah kenaikan harga kedelai agar produksi dan produktifitas agroindustri tempe tetap stabil?
3. Berapa besar perubahan pendapatan agroindustri tempe di Kota Palembang dengan adanya kenaikan harga kedelai?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan produktivitas agroindustri tempe di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi masalah kenaikan harga kedelai agar produksi dan produktifitas tempe tetap stabil.
3. Untuk mengetahui besar perubahan pendapatan agroindustri tempe di kota palembang dengan adanya kenaikan harga kedelai.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan tambahan pengetahuan dan informasi bagi penulis khususnya dan bagi usaha tempe umumnya.
2. Memberikan manfaat bagi pengusaha tempe dalam mengembangkan usahanya dan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk pemerintah terkait dalam melakukan kebijakan selanjutnya, serta tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. **Konsepsi Agroindustri.**

Pengembangan agroindustri merupakan salah satu pilihan dalam pembangunan pertanian yang harus dilaksanakan. Agroindustri berkaitan dengan kegiatan pengolahan bahan baku pertanian dengan input-input lain untuk menghasilkan sesuatu produk industri. Melalui kegiatan pengolahan ini diharapkan produk pertanian dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi pengolahannya.

Agroindustri pada dasarnya merupakan perpaduan antara dua hal yakni pertanian dan industri. Keterkaitan antara kedua hal inilah yang kemudian menjadi sistem pertanian dengan basis industri yang selanjutnya dinamakan agroindustri. Yakni industri yang terkait dengan pertanian terutama pada sisi penanganan pasca panen (Hanani AR, *et. Al.*, 2003).

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri adalah yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Selanjutnya Sutalaksana dalam Firmansyah (2003), mengungkapkan bahwa, agroindustri sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk baru, baik yang bersifat setengah jadi maupun final yang dapat segera dikonsumsi. Dalam rangkaian proses ini terdapat transformasi dari

bentuk hasil pertanian yang masih bersifat bahan mentah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah.

Agroindustri adalah suatu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Apabila pertanian diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk pertanian di tingkat primer, maka kaitannya dengan industri dapat berkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun kedepan (*forward linkage*). Kaitan ke belakang terjadi karena kegiatan pertanian memerlukan induk produksi pertanian, alat pertanian dan mesin yang langsung dipakai dalam proses produksi pertanian. Kaitan kedepan dapat terjadi karena adanya ciri-ciri produk pertanian yang bersifat musiman, volume besar nilai kecil (*bulky*), mudah rusak atau karena permintaan konsumen semakin menuntut persyaratan kualitas, apabila pendapatan konsumen semakin meningkat. Kegiatan ini memerlukan penanganan yang tanpa mengubah struktur aslinya (*processing*) dan ada pula yang memerlukan pengolahan yang lebih lanjutnya yang mengubah sifat asalnya atau sifat kimianya (Soekartawi, 2010).

2. Tanaman Kedelai Sebagai Bahan Baku Tempe.

Menurut Lisdian (2000), kedelai memiliki beberapa nama lokal, diantaranya kacang bulu, gadela, kacang jepung dan kedelai. Didalam sistematika tumbuhan, tanaman kedelai diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: <i>spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Polypetales</i>
Famili	: <i>Leguminoceae / Papilinaceae</i>
Subfamili	: <i>Papilionaideae</i>
Genua	: <i>Glycine</i>
Spesies	: <i>Glycine max(L) Merrill</i>

Upaya peningkatan produksi pada tanaman kedelai sama halnya dengan upaya peningkatan tanaman pangan lainnya yakni akan lebih di tingkatkan melalui empat usaha pokok yaitu : Intensifikasi, Ekstensifikasi, Difersifikasi, dan Rehabilitasi, yang dilakukan secara terpadu, serasi dan rata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mencapai pertanian yang tangguh. Sejalan dengan hal tersebut, maka usaha dengan perlindungan tanaman, penanganan harga dan penyuluhan dalam rangka pengembangan produksi akan tetap ditingkatkan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumsel, 2001).

Kedelai merupakan sumber protein yang penting dan bila ditinjau dari segi harga merupakan sumber protein termurah. Sehingga sebagian besar kebutuhan protein nabati dapat dipenuhi dari hasil olahan kedelai. Kesadaran masyarakat terhadap menu makanan yang bergizi dibarengi dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita menyebabkan kebutuhan kedelai makin meningkat. Menurut perkiraan kebutuhan kacang-kacangan termasuk kedelai sebesar kurang lebih 7,6 persen pertahun (Sumanto, 1999).

Kedelai yang dapat diolah menjadi tempe adalah biji tanaman kedelai (*Glycine max*) yang kini telah dibudidayakan hampir diseluruh dunia. Tanaman kedelai termasuk berbentuk semak pendek setinggi 30 sampai 100 cm. Kedelai yang telah dibudidayakan tersebut diperkirakan berasal dari jenis liar *Glycine usuriensis* yang banyak terdapat di Cina, Jepang, Korea dan Rusia. Tanaman kedelai liar tumbuh merambat, buahnya berbentuk polong, bijinya berbentuk bulat lonjong seperti kedelai biasa dan kulit bijinya sangat tebal sehingga embrio dan keping biji dapat terlindung lebih baik dibandingkan biji kedelai biasa. Kedelai (*Glycine max*) yang telah disebarluaskan di Indonesia menurut ahli tanaman bukanlah tanaman asli melainkan tanaman yang berasal dari daerah Manshukuo (Cina). Tanaman ini merupakan famili Leguminosae (kacang-kacangan), susunan tumbuhan ini terdiri dari organ Vegetatif dan Generatif, batangnya berdiri tegak dan bercabang banyak, perakarannya dapat menembus tanah sampai kedalaman lebih kurang 50 cm, buah berbentuk polong dan berbunga kupu-kupu seperti halnya kacang tanah, panjang pendeknya umur

kedelai berkaitan dengan faktor iklim dan keadaan geografis suatu tempat (Lamina , 1989).

Kedelai sudah cukup lama mendapat tempat dihati masyarakat, karena mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi. Kedelai bisa diolah menjadi bahan makanan, minuman serta penyedap rasa makanan. Sebagai bahan makanan, kedelai sangat berkhasiat bagi pertumbuhan dan menjaga kondisi sel-sel tubuh. Karena kedelai banyak mengandung unsur dan zat-zat penting, sehingga protein, lemak, karbohidrat (Aksi Agraris Kanesusius,1999). Lebih lanjut tanaman kedelai selain bijinya dimanfaatkan sebagai makanan manusia, daun dan batangnya yang sudah agak kering pun dapat digunakan sebagai makanan ternak dan pupuk hijau. Tanah bekas ditanam kedelai biasanya baik sekali untuk ditanam padi, sebab pada akar kedelai terdapat bintil-bintil yang dapat meningkatkan unsur N (nitrogen) dari udara dengan memanfaatkan aktifitas rhizobium. Soeharjo (1995), menyatakan bahan baku merupakan suatu faktor dari agroindustri. Faktor lainnya adalah pengolahan dan pemasaran hasil. Ketiga faktor diatas merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat. Sehingga kegagalan yang satu akan memepengaruhi yang lain. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan yang tidak kontinyu menyebabkan sistem kerja agroindustri tidak efektif dan efesien. Sedangkan menurunnya mutu bahan baku menyebabkan mutu produk olahan rendah. Oleh karena itu pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian terorganisir dengan baik. Dan keberhasilan yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku sangat ditentukan oleh

ketersediaan bahan baku tersebut baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitasnya.

Soekartawi (2000), menyatakan bahwa ketersediaan bahan baku yang cukup dan kontinyu bagi suatu agroindustri adalah amat penting, hal ini disebabkan karena hal-hal lain sebagai :

- a. Produk usaha pertanian adalah musiman karenanya diperlukan manajemen stock yang baik.
- b. Produk pertanian adalah bersifat lokal dan spesifik dan karenanya diperlukan persediaan yang baik.
- c. Harga produk pertanian adalah berfluktuasi oleh karena itu diperlukan stock yang cukup agar tidak terjadi pembelian bahan baku yang berulang-ulang.
- d. Mesin pengolahan akan berjalan efisien kalau digunakan terus sampai diperoleh pemakaian yang efisien.

Sembiring (1991), menyatakan ada lima faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengadaan bahan baku agar kegiatan pengolahan dapat berjalan lancar, yaitu :

- a. Jumlah yang tepat, masalah yang sering dihadapi adalah bahwa pabrik bekerja jauh dibawah kapasitas karena kekurangan bahan baku. Untuk mengatasi hal ini perlu dikaji faktor penentu produksi bahan baku dan penggunaan lain dari bahan baku tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa faktor yang menentukan produksi bahan baku adalah luas area panen dan produktifitas.

- b. Mutu bahan baku, perusahaan tidak hanya memikirkan ketersediaan bahan baku dari sudut jumlah yang tersedia, tetapi juga dilihat dari sudut persyaratan mutu. Jumlah yang banyak tidak ada gunanya jika mutu tidak sesuai dengan apa yang diperlukan.
- c. Pemilihan waktu yang tepat, waktu merupakan suatu faktor yang penting yang membentuk sistem pengadaan bahan baku agroindustri karena sifat biologis dari bahan baku tersebut. Karakteristik bahan baku yang tergantung pada waktu, musim, daya tahan, dan ketersediaan.
- d. Biaya yang layak. Biaya bahan baku merupakan biaya terbesar dari proses agroindustri. Faktor produksi tambahan utama adalah tenaga kerja. Biaya bahan baku adalah hal utama maka perlu dilihat alternatif mekanisme harga dan kepekatan laba terhadap perubahan biaya.
- e. Organisasi. Ketersediaan bahan baku pada waktu yang tepat dan biaya yang layak akhirnya bergantung pada organisasi sistem pengadaan.

3. Proses Produksi Tempe.

Tempe merupakan makanan tradisional yang telah lama dikenal di Indonesia. Tempe dibuat dengan cara fermentasi atau peragian, dalam kegiatan pembuatan tempe terlibat tiga faktor pendukung, yaitu bahan baku yang diurai (kedelai), mikroorganisme (kapang tempe), dan keadaan lingkungan tumbuh (suhu, PH dan kelembapan). Pembuatan tempe merupakan industri rakyat sehingga hampir setiap orang dapat dikatakan mampu membuat sendiri.

Tempe yang bagus tampak keras dan kering, tidak mengandung kotoran, dan tidak ada campuran bahan lain. Tempe segar tidak dapat disimpan lama, karena paling lama disimpan 2 x 24 jam. Lewat masa itu kapang tempe mati dan selanjutnya akan tumbuh bakteri atau perombak protein. Akibatnya tempe cepat busuk (Sarwono, 2005).

Pengolahan kedelai menjadi tempe di Indonesia kebanyakan masih menggunakan teknologi tradisional. Adapun tahapan – tahapan pengolahan sebagai berikut :

a) Mencuci kedelai

Mencuci kedelai merupakan salah satu hal penting dalam proses pembuatan makanan, begitu pula dalam pembuatan tempe. Kedelai yang rusak atau tidak ada isinya biasanya akan mengambang. Kedelai yang demikian ini sebaiknya dibuang.

b) Perebusan

Setelah bersih, kedelai kemudian direbus di dalam panci atau drum besar. Perebusan kedelai ini sebaiknya menggunakan air bersih dari sumur bukan dari air PAM yang mengandung kaporit. Karena kaporit bisa menghambat proses fermentasi oleh kapang atau ragi tempe. Perebusan dilakukan hingga matang, biasanya selama empat jam.

c) Perendaman kedelai

Setelah direbus, kedelai diangkat dan didinginkan terlebih dahulu. Setelah itu, air rendaman diganti dengan air bersih, biarkan selama semalam. Perendaman ini akan menyebabkan kedelai mengambang. Setelah direndam, kedelai dibuang kulitnya.

Sambil disiram air dingin kedelai diinjak-injak berulang – berulang. Perlakuan ini akan membuat kulit kedelai terkelupas dari bijinya.

d) Merebus kembali

Setelah mengalami proses penggilekan, kedelai yang sudah terpecah ini direbus kembali untuk menghilangkan bau dan bakteri lain yang bisa mengganggu proses fermentasi. Proses perebusan dilakukan sampai air mendidih, lalu biarkan selama kurang lebih 15 menit hingga kuman dan bakteri mati oleh panas.

e) Penyaringan

Selesai direbus, saring kedelai menggunakan serokan, tujuannya untuk mengambil kacang kedelai tanpa air rebusannya. Kedelai hasil rebusan ini kemudian dihamparkan tipis-tipis dalam tampah. Setelah kering atau airnya meresap, kedelai siap dicampur dengan ragi tempe.

f) Peragian

Peragian dilakukan setelah kedelai kering dan masih dalam keadaan agak hangat. Kedelai yang terlalu panas akan mematikan ragi tempe, sedangkan kedelai yang terlalu dingin akan menghambat pertumbuhan ragi dan kapang. Teknik pemberian ragi dilakukan dengan cara menaburkan ragi secara merata diatas kedelai, kemudian diaduk atau dibolak-balik hingga raginya tercampur merata. Kunci sukses pembuatan tempe adalah saat pemberian ragi tempe pada kedelai.

g) Pembungkusan

Setelah peragian selesai, kedelai siap dibungkus atau dicetak. Bungkus yang bisa dipakai adalah plastik atau daun pisang dan jati. Hal yang perlu diperhatikan

dalam pembungkusan adalah plastik atau daun yang digunakan untuk membungkus sebaiknya dilubangi dahulu dengan lidi di beberapa tempat agar kapang mendapatkan udara untuk fermentasi dan tempe menjadi putih.

h) Fermentasi

Fermentasi merupakan proses penyimpanan kedelai yang sudah diberi ragi dalam suhu hangat agar kedelai terfermentasi. Umumnya, setelah kedelai diberi ragi dan dibungkus, kedelai calon tempe ini diperam selama 24 jam.

i) Penganjinan-anginan

Proses menganjinkan-anginkan tempe ini memakan waktu selama 24 jam, setelah itu tempe siap dijual (Agromedia, 2007).

4. Produksi dan Produktifitas.

Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut input diolah menjadi barang dan jasa lainnya yang disebut out put, seperti bahan baku, bahan pembantu, tenaga kerja dan biaya lainnya. Out put adalah yang diperoleh setelah melalui proses pengolahan. Menurut Bakhr Ali (1991) produksi adalah seperangkat tata cara dan kegiatan yang berakhir dengan terciptanya suatu produk dan jasa. Dengan pengertian ini seseorang tidak sukar untuk memandang produksi sebagai keseluruhan jaringan yang mendukung proses produksi. Produksi dalam pertanian merupakan hasil yang diperoleh dari proses produksi yang berupa produksi fisik. Produksi yang dihasilkan dari proses pada suatu usaha akan menentukan berhasil atau

tidaknya usaha yang dilakukan petani. Produksi dapat diartikan dalam dua kategori yaitu, produksi dalam arti teknis dan produksi dalam arti ekonomis. Ditinjau dari arti teknis produksi merupakan suatu proses pendayagunaan faktor-faktor produksi yang telah tersedia dengan harapan hasil yang diperoleh akan lebih besar dari pada seluruh biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk faktor-faktor produksi tersebut. Dari segi ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan seluruh sumber atau faktor produksi yang telah tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitas sehingga dapat diperlukan.

Pengertian Produktivitas menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995) adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut. Sedangkan George J. Washinis (Rusli Syarif,1991) memberi pendapat bahwa “Produktivitas mencakup dua konsep dasar yaitu daya guna dan hasil guna. Daya guna menggambarkan tingkat sumber-sumber manusia, dana, dan alam yang diperlukan untuk mengusahakan hasil tertentu, sedangkan hasil guna menggambarkan akibat dan kualitas dari hasil yang diusahakan.

Menurut profesor Luis Sabourin (Rusli Syarif,1991) adalah “Rumusan tradisional dari produktivitas total tidak lain adalah ratio dari apa yang dihasilkan terhadap saluran apa yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut. produktivitas menurut piagam OSLA tahun 1984 adalah (J. Ravianto,1986) : Produktivitas adalah konsep universal, dimaksudkan untuk menyediakan semakin banyak barang dan jasa untuk semakin banyak orang dengan menggunakan sedikit sumber daya.

1. Produktivitas berdasarkan atas pendekatan multidisiplin yang secara efektif merumuskan tujuan rencana pembangunan dan pelaksanaan cara-cara produktif dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien namun tetap menjaga kualitas.
2. Produktivitas terpadu menggunakan keterampilan modal, teknologi manajemen, informasi, energi, dan sumber daya lainnya untuk mutu kehidupan yang mantap bagi manusia melalui konsep produktivitas secara menyeluruh.
3. Produktivitas berbeda di masing-masing negara dengan kondisi, potensi, dan kekurangan serta harapan yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan dalam jangka panjang dan pendek, namun masing-masing negara mempunyai kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan dan komunikasi.
4. Produktivitas lebih dari sekedar ilmu teknologi dan teknik manajemen akan tetapi juga mengandung filosofi dan sikap mendasar pada motivasi yang kuat untuk terus menerus berusaha mencapai mutu kehidupan yang baik.

Menurut Komarudin, produktivitas pada hakekatnya meliputi sikap yang senantiasa mempunyai pandangan bahwa metode kerja hari ini harus lebih baik dari metode kerja kemarin dan hasil yang dapat diraih esok harus lebih banyak atau lebih bermutu dari pada hasil yang diraih hari ini (Komarudin, 1992).

Produktivitas adalah kesadaran untuk menghasilkan sesuatu yang lebih banyak dari pada yang telah atau sedang berada dalam usahanya. Pokoknya menambah kegiatan guna menghasilkan lebih dari apa yang telah dicapai (Woekirno Sumardi,

1979). Bambang Kusriyanto (1993) juga memberikan pendapatnya bahwa produktivitas merupakan nisbah atau ratio antara hasil kegiatan (output) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut (input).

Peningkatan produktivitas merupakan dambaan setiap perusahaan, produktivitas mengandung pengertian berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri.

Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa produksi adalah proses dimana barang dan jasa di olah menjadi barang jasa lainnya untuk menghasilkan nilai lebih. Sedangkan produktifitas adalah segala usaha dan upaya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari apa yang pernah kita capai.

5. **Konsepsi Harga.**

Harga didefinisikan sejumlah uang yang harus dikeluarkan kepada seseorang untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Terbentuknya harga karena bertemunya antara permintaan dan penawaran.

Salah satu gejala ekonomi yang sangat penting yang berhubungan dengan perilaku petani baik sebagai konsumen adalah harga. Harga merupakan ukuran nilai dari barang dan jasa. Suatu barang akan mempunyai harga karena barang itu berguna dan jumlahnya terbatas, barang-barang demikian tersebut dinamakan barang ekonomi (Mubyarto, 1989)

Harga adalah ukuran nilai dari barang-barang atau jasa. Suatu barang dan jasa mempunyai nilai ekonomi dan harga karena itu berguna terbatas dari jumlahnya. Dimana pada suatu waktu harga suatu barang mungkin naik karena daya tarik konsumen menjadi kuat (yaitu para konsumen meminta lebih banyak barang tersebut). Sebaliknya suatu barang turun apabila permintaan para konsumen lemah (Kotler & Keller, 2009).

Harga adalah ukuran nilai dari barang atau jasa. Suatu barang atau jasa mempunyai nilai ekonomis dan harga karena barang itu berguna dan terbatas jumlahnya. Pada suatu waktu harga mungkin naik karena daya tarik konsumen menjadi lebih kuat yaitu para konsumen lebih banyak permintaan barang tersebut. Sebaliknya harga suatu barang turun apabila permintaan konsumen melemah (Boediono, 1989).

Kartasaputra (1992), menyatakan bahwa dalam menetapkan harga jual produk dan penjualan produk, yang harus diperhatikan adalah :

- a. Harga dari bahan-bahan yang digunakan produksinya.
- b. Upah langsung tenaga kerja.
- c. Biaya Overhead, yaitu upah tidak langsung, pajak usaha, biaya perlengkapan.
- d. Biaya penginapan, terdiri dari : biaya pemasaran dan biaya administrasi.
- e. Laba usaha yang wajar.
- f. Biaya bunga dan utang, apabila menggunakan kredit.
- g. Pajak penjualan yang dibebankan.

Kartasaputra(1986), dalam kegiatan pemasaran produk-produk pertanian, kita akan mendapatkan tiga subyek yang menentukan (determinants) dalam pembentukan harga suatu produk yaitu:

- a.) Produsen dengan dasar biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkannya sehingga produk itu berwujud dan siap untuk dipasarkan.
- b.) Konsumen dengan daya beli dan dasar-dasar kebutuhan serta kesukaannya.
- c.) Pemerintah dengan peraturan atau ketentuan harga sebagai pengendali tata harga pasaran (price mechanism).

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa harga adalah nilai ukur terhadap suatu barang ataupun jasa. Apabila suatu barang ataupun jasa terbatas ketersediaannya maka nilai nya akan menjadi tinggi , begitu sebaliknya jika suatu barang atau jasa jumlah nya tidak terbatas maka nilainya akan rendah.

6. Pendapatan.

Hasil akhir dari kegiatan usahatani adalah produksi yaitu berupa produk fisik. Jumlah dari hasil produksi persatuan waktu dan luas dikalikan harga tersebut dinamakan penerimaan. Suatu proses produksi tersebut pada mulanya memerlukan korbanan yang akan dinilai dengan uang, semua korbanan tersebut dinamakan biaya produksi (Hernanto, 1994). Menurut Mubyarto (1989), bahwa besaran biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu bahan makanan akan menentukan harga produk dari produk yang akan dijual. Peningkatan efisiensi berarti berusaha meningkatkan daya guna atau pemanfaatan semaksimal mungkin, oleh karena itu peningkatan efisiensi merupakan jalan menuju penekanan harga pokok.

Menurut soekartawi (1995), mendefinisikan pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Lebih jelas lagi pendapatan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku.

Kenaikan produksi merupakan faktor yang demikian penting untuk meningkatnya pendapatan atau penerimaan dengan meningkatnya pendapatan, maka peningkatan tingkat hidup akan tercapai.

Penerimaan adalah nilai produksi usahatani yang dijual dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu tersebut umumnya 1 tahun dan mencakup semua produk yang dijual. Penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahatani, merupakan jumlah produk dalam usahatani

dikalikan dengan harga produksi yang dihasilkan. Penerimaan dalam usahatani tidak tetap, karena sangat tergantung dengan harga pada saat penjualan (Soekartawi, 1996).

Menurut Hadisapoetra (1996), menyatakan bahwa penerimaan adalah seluruh pendapatan dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, penjualan atau penaksiran kembali.

Menurut Hernanto (1994), penerimaan usahatani terwujud dalam tiga hal :

- 1) Hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual.
- 2) Produk yang akan dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan.
- 3) Kenaikan nilai inventaris, dimana nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani tersebut berubah-ubah setiap tahunnya.

Dengan demikian adanya perbedaan nilai pada awal tahun dengan akhir tahun perhitungan. Jika terjadi kenaikan nilai benda-benda inventaris yang dimiliki oleh petani itu, maka selisih akhir tahun dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan usahatani. Dengan demikian dapat diketahui penerimaan akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya pada berbagai kegunaan yang produktif, seperti biaya produksi untuk periode-periode berikutnya.

Biaya produksi akan muncul dalam setiap kegiatan produksi kegiatan ekonomi, dimana usahanya selalu berkaitan dengan produksi. Kemunculan biaya produksi itu sangat berkaitan dengan diperlukan input (faktor-faktor produksi) ataupun korbanan lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Hakikatnya

biaya produksi adalah sejumlah uang tertentu yang diputuskan guna pembelian sedemikian rupa agar produksi dapat bersaing.

Menurut Hernanto (1989) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Didalam satu kali proses produksi yang dapat dibedakan menjadi biaya tetap, biaya variabel. Dalam jangka waktu yang pendek semua faktor produksi yang digunakan menjadi biaya variabel, dan dalam waktu yang panjang faktor produksi yang digunakan menjadi biaya tetap. Lebih lanjut Hernanto menyatakan pada dasarnya biaya produksi dapat dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel, biaya total.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya untuk membeli faktor-faktor produksi tetap dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada agroindustri tempe meliputi sarana untuk produksi tempe dan penyusutan alat oleh alat produksi (Sarwono,2002).

2) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya untuk membeli faktor-faktor produksi tidak tetap dan jumlahnya bergantung dari jumlah produksi jumlah yang dihasilkan. Biaya variabel pada agroindustri tempe meliputi biaya bahan baku (kedelai), daun pisang, plastik, laru, tenaga kerja dan pengangkutan (Sarwono, 2002).

3) Biaya Total

Biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel. Besar kecilnya biaya dan penerimaan yang diterima pengusaha tempe dipengaruhi oleh tingkat

keterampilan dalam menyediakan sarana produksi. Pedagang dan keluarganya memerlukan sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biaya kehidupan ini diperoleh dari kegiatan usaha tempe dan dari luar usaha lainnya.

Selanjutnya Soeharjo dan Patong(1973), biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi hasil-hasil pertanian dan menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang akan dihasilkan.

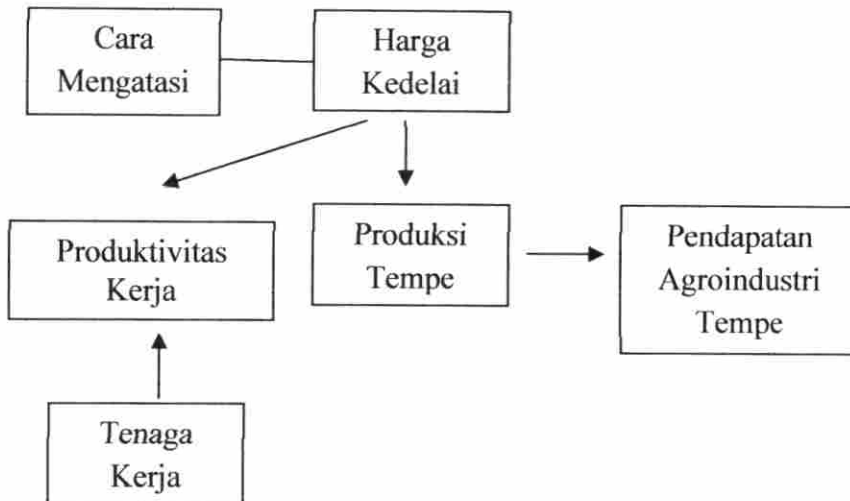
Menurut Hernanto (1995), bahwa ada tiga kategori ukuran pendapatan, yaitu :

1. Pendapatan kerja petani, adalah selisih antara semua permintaan yang berasal dari jumlah yang dihasilkan keluarga terhadap keseluruhan investasi dengan semua pengeluaran tunai maupun pengeluaran yang diperhitungkan.
2. Penghasilan kerja petani, adalah jumlah dari pendapatan kerja dengan penerimaan yang tidak tunai, seperti hasil-hasil usahatani yang dikonsumsi oleh keluarga.
3. Pendapatan kerja keluarga, adalah jumlah penghasilan kerja petani dengan nilai keluarga diperhitungkan sebagai pendapatan, karena merupakan usahatani yang dikelolanya.

Dari urian diatas disimpulkan bahwa pendapatan adalah selisih dari hasil penerimaan dikurangi total biaya produksi.

B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik yaitu sebagai berikut :



Keterangan :

- : Keterkaitan
 —→ : Mempengaruhi

C. Hipotesis

Dari latar belakang dan rumusan masalah hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kenaikan harga kedelai berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usaha tempe.
2. Kenaikan harga kedelai berpengaruh nyata terhadap produktifitas usaha tempe.

C. Operasional Variabel

1. Usaha agroindustri tempe yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengusaha tempe di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1.
2. Produksi adalah proses dimana barang dan jasa di olah menjadi barang jasa lainnya untuk menghasilkan nilai lebih (kg/bulan).
3. Harga adalah nilai ukur terhadap suatu barang ataupun jasa (Rp/bulan).
4. Produktivitas adalah segala usaha dan upaya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari apa yang pernah kita capai.
5. Tenaga kerja adalah orang yang terlibat dalam kegiatan proses pembuatan tempe yang berasal dari dalam keluarga maupun non keluarga.
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi tempe (Rp/bulan).
7. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam proses pembuatan tempe.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang pada bulan Juni 2013 sampai bulan Agustus 2013. Pemilihan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang terdapat banyak agroindustri tempe, yang mempunyai pendapatan dari hasil penjualan tempe.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan (*quisitionair*) sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi 1995). Selain itu pertimbangan seperti banyaknya anggota populasi yang ada dan homogenitas dari populasi tersebut maka metode survei dianggap tepat untuk digunakan penelitian ini.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dilakukan dengan menggunakan metode sensus, dengan mengambil seluruh anggota populasi yang sebanyak 30 orang yang mengusahakan agroindustri tempe di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Wawancara di pandu dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa aktifitas kegiatan dimulai dari persiapan produksi, pengadaan bahan baku, kegiatan produksi sampai dengan kegiatan pemasaran. Sedangkan data sekunder sebagai alat penunjang yang diperoleh dari lembaga dan instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang didapat di lapangan dikumpulkan kemudian diolah secara tabulasi. Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan produktifitas agroindustri tempe menggunakan rumus regresi.

Untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t (t-test), dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut :

$$H_0 : a_i = 0$$

$$H_1 : a_i \neq 0$$

Dengan kaedah pengambilan keputusan adalah :

$$t_{hitung} = \begin{cases} \leq t_{tabel} (\alpha/2) (n-k-1), \text{ maka terima } H_0 = \text{non signifikan} \\ > t_{tabel} (\alpha/2) (n-k-1), \text{ maka tolak } H_0 = \text{signifikan} \end{cases}$$

Keterangan :

$t_{tabel} (\alpha/2) (n-k-1)$, maka terima $H_0 =$ non signifikan artinya harga kedelai berpengaruh terhadap produksi dan produktifitas kerja.

$t_{tabel} (\alpha/2) (n-k-1)$, maka tolak $H_0 =$ signifikan artinya harga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi dan produktifitas kerja.

Sedangkan untuk menjawab masalah kedua cara mengatasi masalah kenaikan harga kedelai agar produksi dan produktifitas agroindustri tempe tetap stabil digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa suatu gejala itu muncul atau sesuatu itu bermakna. Dengan pendekatan ini dimaksudkan tidak untuk mencari dan melihat hubungan variabel, tetapi menekankan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan gejala yang ada pada kehidupan manusia. Penelitian deskripsi

memaparkan situasi dan peristiwa-peristiwa dengan meghimpun data dan menyusunnya secara sistematis, faktual dan cernat (Jalalludin, 1998).

Untuk menjawab permasalahan ketiga, digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis, untuk menghitung berapa besar pendapatan dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$Pd = Pn - Bp$$

$$Pn = Pr \times Hr$$

$$Bp = Bt + Bv$$

Dimana :

Pd = Pendapatan (Rp/bulan)

Pn = Penerimaan (Rp/bulan)

Bp = Biaya Produksi (Rp/bulan)

Pr = Produksi (kg/bulan)

Hj = Harga (Rp/kg)

BV = Biaya Variabel (Rp/bulan)

BT = Biaya Tetap (Rp/bulan)

Untuk menghitung biaya tetap, digunakan dengan pendekatan penyusutan sebagai berikut :

$$BT = PA = \frac{N_b - N_s}{L_p}$$

dimana :

$$BT = PA = \text{Nilai Beli (Rp)}$$

$$Nb = \text{Nilai Beli (Rp)}$$

$$Ns = \text{Nilai Sisa (Rp)}$$

$$Lp = \text{Nilai Pakai (bulan)}$$

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel menggunakan rumus :

$$Bv = Ji \times Hi$$

Dimana :

Bv = Biaya Variabel (Rp/bulan)

Hi = Harga input (Rp/bulan)

Ji = Jumlah input (unit)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kadaan Umum Daerah Penelitian

1. Letak Geografis, Batas Wilayah dan Keadaan Iklim.

Kelurahan Bukit Baru adalah salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan dengan jarak kelurahan dengan ibukota kecamatan lebih kurang 5 km keadaan perhubungan darat di kelurahan Bukit Baru berjalan sangat lancar baik dengan kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda empat.

Secara geografis Kelurahan Bukit Baru berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Demang Lebar Daun
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bukit Lama
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Karet Musi Landas
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bukit Lama

Daerah Kelurahan Bukit Baru mempunyai luas wilayah 6000 hektar yang terdiri dari lahan rawa-rawa dan lahan kering. Topografi daerah Bukit Baru sebagian besar merupakan daerah dataran rendah yang terletak pada ketinggian 10 m diatas permukaan laut. Suhu udara berkisar 23°, sedangkan curah hujan berkisar antara 1.002 mm per tahun. Denah Kelurahan Bukit Baru dapat di lihat pada Lampiran 1.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian.

Jumlah penduduk di Kelurahan Bukit Baru pada tahun 2012 tercatat 16.823 jiwa terdiri dari 8.565 jiwa laki-laki dan 8.257 jiwa perempuan sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.644 orang.

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bukit Baru beranekaragam. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di kelurahan Bukit Baru bervariasi. Hal ini disebabkan karena setiap penduduk memiliki kemampuan dan pengetahuan berbeda-beda. Penduduk Kelurahan Bukit Baru sebagian bermata pencaharian sebagai pegawai sebesar 20,06%, wiraswasta 21,51%, tani 5,36%, buruh 48,04%, pensiunan 5,01%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat di tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Mata Pencaharian di Kelurahan Bukit Baru. 2012

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pegawai	640	20,06
2	wiraswasta	686	21,51
3	tani	171	5,36
4	buruh	1.532	48,04
5	pensiunan	160	5,01
Jumlah		3.189	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Bukit Baru, 2012.

3. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi Penduduk.

Penduduk Kelurahan Bukit Baru sebagian besar beragama Islam, selebihnya menganut agama Kristen, Khatolik, Budha dan Hindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianutnya di Kelurahan Bukit Baru, 2012.

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	16.364	97,27
2	Kristen	134	0,79
3	Khatolik	100	0,59
4	Budha	202	1,20
5	Hindu	22	0,13
Jumlah		16.822	100,00

Sumber: Monogrifi Kelurahan Bukit Baru, 2012

Dari Tabel dapat dilihat bahwa penduduk yang menganut agama Islam adalah 16.364 jiwa atau 97,27 persen yang merupakan penduduk terbanyak. Penduduk yang memeluk agama Kristen yaitu 134 jiwa atau 0,79 persen, penduduk yang beragama Khatolik sebanyak 100 orang atau 0,59 persen, penduduk yang beragama Budha sebanyak 202 orang atau 1,20 persen, sedangkan untuk pemeluk agama Hindu yaitu sebanyak 22 orang atau 0,13 persen. Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di Kelurahan Bukit Baru dapat di lihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Sarana Peribadatan Yang Ada di Kelurahan Bukit Baru 2012.

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH (Unit)
1	Masjid	19
2	Mushola	10
Jumlah		29

Sumber : Monografi Kelurahan Bukit Baru 2012

4. Sarana Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kecerdasan dan perkembangan bagi penduduk Kelurahan Bukit Baru. Hal ini terlihat dari tersedianya prasarana pendidikan dari Taman kanak-kanak hingga sekolah Lanjutan Tingkat

Atas, berarti pendidikan di Kelurahan Bukit Baru cukup maju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Prasarana Pendidikan Yang Tersedia di Kelurahan Bukit Baru, 2012

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Taman kanak-kanak	3	30
2	Sekolah Dasar	4	40
3	SLTP/ Sederajat	1	10
4	SLTA/Sederajat	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Monografi Kelurahan Bukit Baru 2012.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa prasarana pendidikan yang paling banyak terdapat di Kelurahan Bukit Baru adalah Sekolah Dasar yaitu 4 unit atau 40 persen , kemudian Taman Kanak-Kanak sebanyak 3 atau 30 persen, kemudian SLTA sebanyak 2 unit atau 20 persen , dan SLTP sebanyak 1 atau 10 persen.

B. Keadaan Umum Usaha Tempe

Kegiatan usaha pengolahan tempe yang dilakukan di Kelurahan Bukit Baru umumnya adalah masih bersifat sederhana ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan masih melakukan cara-cara lama atau masih belum tersentuh oleh teknologi modern. Keadaan ini wajar terjadi karena disebabkan masih kurangnya pemahaman para pengolah tempe dalam penerapan kegiatan usaha pengolahan secara modern.

Kedelai yang digunakan dalam pengolahan tempe oleh pengusaha umumnya didapat dari pasar dan himpunan masing-masing pengusaha sesuai dengan kemampuan pengusaha untuk membeli kedelai.

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan tempe adalah tenaga kerja dalam keluarga dan umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja keluarga secara dominan digunakan untuk proses pengolahan tempe, mulai dari awal sampai akhir.

Pemasaran tempe yang digunakan oleh pengusaha dijual langsung ke pasar dan pengusaha tidak menjual ke pedagang pengecer karena usaha tempe ini selain di buat sendiri juga dijual oleh pengusaha sendiri ke pasar sedangkan biaya angkutan dari rumah ke pasar merupakan tanggung jawab dari pengusaha itu sendiri.

Harga jual yang di tawarkan oleh pengusaha tempe berdasarkan harga pasaran di pasar tempat menjual. Tempe yang dibuat dalam bungkus daun pisang biasanya harga yang ditawarkan adalah 3000 – 8000 rupiah / bungkus atau 4000 – 6000 rupiah per kilogram.

C. Proses Produksi Tempe

akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas tempe yang dihasilkan. Kedelai yang bijinya besar-besar dan banyak mengandung protein serta bebas dari kotoran akan menghasilkan produk yang berkualitas lebih baik dan jumlahnya lebih banyak. Dalam proses produksi tempe tentunya haruslah diperhatikan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi atau dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan produksi pembuatan tempe.

1. Bahan – Bahan.

Bahan mempunyai arti penting dalam pengolahan kedelai. Adapun bahan baku yang digunakan dalam proses industri pembuatan tempe adalah kedelai, ragi, dan air.

a. Kedelai

Jenis kedelai yang digunakan.

Untuk memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku menjadi bahan jadi ada lima faktor penting yang harus di perhatikan yaitu: jumlah, biaya, waktu dan organisasi, agar kegiatan pembuatan tempe berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan pengusaha. Pengadaan bahan baku kedelai di lakukan dengan membeli kedelai pada PRIMKOPTI atau penjual kedelai yang ada di pusat pembelanjaan (pasar). Adapun bahan baku kedelai yang digunakan dalam pengolahan tempe selama satu bulan oleh pengusaha dengan rata-rata 5.233 kg/bulan.

b. Laru/Ragi

Ragi (inokulum) tempe atau laru merupakan kumpulan spora kapang tempe yang digunakan untuk bahan pembibitan dalam pembuatan tempe. Tanpa laru sebagai benih kapangnya kedelai yang difermentasikan akan menjadi bahan busuk.

Laru adalah suatu benda yang mengandung benih kapang tempe. Dalam pembuatan tempe, laru dicampurkan pada kedelai yang telah dimasak, ditiriskan dan didinginkan penggunaan baru laru yang baik sangat penting untuk menghasilkan tempe yang yang bermutu baik. Pencampuran ragi/laru merupakan tahap penentuan

pada pembuatan tempe, oleh karena itu jadi atau tidaknya tempe yang dibuat ditentukan sekali pada pencampuran laru/ragi.

c. Air

Dalam proses pembuatan tempe, air merupakan bahan yang paling banyak digunakan antara lain untuk perendaman bahan baku kedelai, pencucian bahan baku kedelai, perebusan biji kedelai, pemecahan biji kedelai, penyaringan hasil pemecahan biji kedelai dan untuk membersihkan alat-alat yang digunakan. Pengrajin tempe contoh menggunakan air yang berasal dari sumur dengan cara menyaring air sumur agar menjadi bening. Ketersediaan air untuk pengolahan kedelai menjadi tempe sampai saat penelitian ini dilaksanakan, tidak mengalami kesulitan yang berarti karena kebutuhan air dapat disediakan melalui sumur yang sepanjang tahun tidak pernah kering.

2. Alat – Alat.

Usaha pembuatan tempe kedelai memerlukan alat-alat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bak perendaman

Bagi pengrajin tempe contoh, bak mempunyai banyak fungsi dalam proses pengolahan kedelai menjadi tempe, diantaranya adalah sebagai tempat untuk merendam kedelai yang akan di kupas kulit arinya dan di rebus.

b. Dandang

Dalam proses pembuatan tempe, pemanasan merupakan salah satu kegiatan penting dari rangkaian kegiatan pembuatan tempe. Kualiti yang digunakan untuk pemanasan ini di bentuk bulat dengan diameter 80 cm dan memiliki cekung datar dengan kedalaman 9 cm. pengrajin contoh baru sampai sekarang ini memiliki suatu sampai dua buah dandang.

c. Keranjang Bambu

Untuk lebih memudahkan dalam proses pelepasan kulit ari pada kedelai, biji kedelai terlebih dahulu di rendam selama satu malam. Selain itu keranjang bambu ini berfungsi untuk menyaring biji kedelai yang sudah terpecah menjadi dua.

d. Tampah

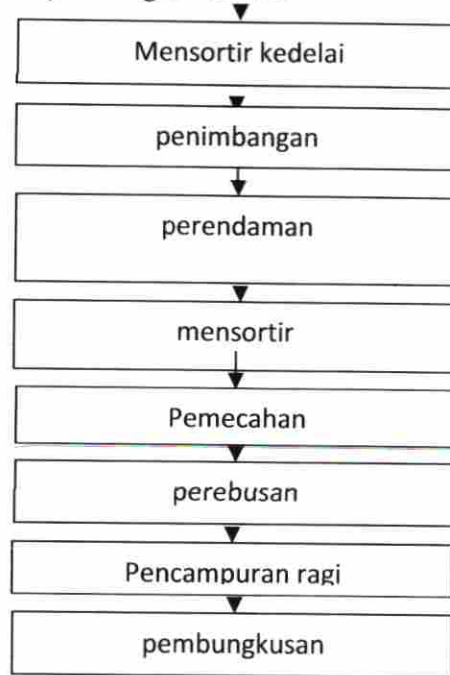
Agar tempe yang di hasil kan bermutu baik, maka kedelai yang akan di olah di lakukan sortasi terlebih dahulu. Sortasi di lakukan dengan cara menapi dan memisahkan biji-biji kedelai terhadap kotoran atau campuran lainnya.

e. Alat Bantu Lainnya

Selain menggunakan alat atau peralatan yang telah di uraikan pada bagian terdahulu, dalam pembuatan tempe yang juga mempergunakan alat-alat yang digolongkan sebagai alat bantu. Alat-alat tersebut adalah alat pengaduk, ember, rak, bak cetakan, pisau dan tikar.

3. Teknis Produksi Tempe.

Untuk mengolah kedelai menjadi tempe sampai siap di pasarkan di perlukan 7 tahap kegiatan yang penguraiannya sebagai berikut:



Gambar 1. Diagramatik proses pengolahan kedelai menjadi tempe, Tahun 2012

Agar tempe yang dihasilkan bermutu baik, maka kedelai yang akan diolah dilakukan penyortiran terlebih dahulu. Penyortiran dilakukan dengan jalan menampi dan memisahkan biji-biji kedelai terhadap kotoran atau campuran lainnya. Perlakuan ini dilakukan untuk mendapatkan kualitas tempe yang lebih baik. Bila dianggap perlu, dalam penyortiran ini sering pula dilakukan penjemuran agar diperoleh biji kedelai yang benar-benar berkualitas tinggi.

b. Penimbangan

Setelah tahap penyortiran biji kedelai maka kedelai tersebut di timbang dengan tujuan agar diketahui jumlah bahan yang digunakan dalam sekali proses produksi.

Ukuran ini dapat di jadikan pedoman harga untuk menetapkan harga jual dari produk yang di hasilkan.

c. Perendaman

Setelah penimbangan biji kedelai maka kedelai tersebut di rendam dengan air. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan pemecahan biji kedelai dan secara tidak langsung membersihkan biji-biji kedelai dari kotoran-kotoran yang masih melekat. Setelah di rendam, biji –biji kedelai akan menjadi mekar sehingga kulit arinya akan lebih mudah di kupas. Dalam satu kali produksi dengan menggunakan 15 kg kedelai yang di rendam dalam bak yang berkapasitas air 20 liter selama kira-kira 12 jam. Setelah perendaman didapat kedelai yang telah nekar dan lunak, yang siap untuk di proses lebih lanjut.

d. Pemecahan Biji Kedelai

Pemecahan biji kedelai bertujuan untuk memecahkan biji-biji kedelai menjadi dua keping. Hal ini untuk memudahkan pemisahan kulit ari. Pemecahan 10 kg kedelai dalam sehari di butuhkan kira-kira 10 menit, dengan cara memasukan bahan baku kedelai kedalam ranjang bambu. Selama proses pemecahan biji-biji kedelai kedalam ranjang bambu. Selama proses pemecahan biji-biji kedelai tersebut di butuhkan air lebih kurang 10 liter air yang bertujuan untuk memudahkan pemecahan biji tersebut.

e. Perebusan Biji Kedelai

Setelah kedelai bersih, keping biji kedelai yang sudah tidak berkulit masih perlu di rendam dengan air bersih selama 12 jam. Perendaman ini bertujuan untuk memghilangkan bau langu biji kedelai. Setelah di rendam biji kedelai di rebus sampai

matang atau lunak. Lama perebusannya sekitar 30 menit. Waktu pemanasan akan semakin singkat bila jumlah bahan baku kedelainya semakin sedikit, demikian pula sebaliknya.

Setelah masak kedelai di angkat dari tempat perebusan. Biji yang masih panas di tebarkan di atas tikar yang lebar, kemudian di serahkan tipis-tipis agar cepat tiris dan dingin. Dengan demikian kedelai tidak terlalu basah sehingga kelembabannya dapat sesuai dengan kebutuhan tempe yang akan di tumbuhkan.

f. Pencampuran Laru/Ragi

Setelah dingin kedelai di campur dengan larut setiap satu kilo biji kedelai di beri dua sendok makan laru atau ragi. Kedelai bahan tersebut diaduk sampai tercampur rata, pencampurannya dapat dilakukan diatas tikar. Proses pemberian laru atau ragi sering dianggap paling sulit bagi pengrajin tempe pemula. Apabila sampai salah perlakuannya, dapat mengakibatkan bakal tempe tidak dapat tumbuh kapang.

g. Pembungkusan

Pembungkusan tempe dilakukan dengan menggunakan daun pisang dan plastik yang lapsi setiap bungkus berisi 2 ½ kg kedelai bentuk bungkus panjang agar tidak terbuka maka bungkus di jepit dengan lidi. Seluruh bungkus di masukan kedalam suatu wadah dan disusun rapi, setelah di selimuti kain lalu tempe dibiarkan mengalami pemeraman sampai panas. Apabila keadaan bungkus sudah panas penutup dapat di buka dan apabila terlambat membukanya tempe menjadi terlalu panas dan akhirnya akan rusak menjadi tempe busuk.

D. Perkembangan Variabel Regresi

1. Harga Kedelai di Kota Palembang.

Harga adalah nilai ukur terhadap suatu barang ataupun jasa. Apabila suatu barang ataupun jasa terbatas ketersediaannya maka nilai nya akan menjadi tinggi , begitu sebaliknya jika suatu barang atau jasa jumlah nya tidak terbatas maka nilainya akan rendah.

Harga kedelai di kota Palembang pada tahun 2012 dari bulan Januari sampai Desember berfluktuasi dengan tren naik. Perubahan harga kedelai berdasarkan data dari primkopti dapat di lihat di Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perkembangan Harga Kedelai di Kota Palembang Tahun 2012.

Bulan	Harga Kedelai (Rp/Kg)	Perubahan
Januari	6.020	
Februari	6.310	290
Maret	6.760	450
April	7.185	425
Mei	6.910	-275
Juni	6.960	50
Juli	7.870	910
Agustus	7.960	90
September	7.560	-400
Oktober	7.560	0,00
November	7.110	-450
Desember	7.160	50

Sumber : PRIMKOPTI 2012

Dari tabel diatas bahwa secara umum perkembangan harga kedelai di Palembang tahun 2012 mengalami naik dan turun, dengan rata-rata sebesar Rp.7.113,75. Secara umum harga kedelai selama tahun 2012 mengalami kenaikan dan penurunan hal ini di sebabakan perubahan kurs dollar yang berubah.

2. Perkembangan Produksi Tempe Sampel

Produksi tempe selama tahun 2012 mengalami fluktuasi dengan berdasarkan hasil data olahan 2012 pada Tabel berikut :

Tabel 6. Perkembangan produksi tempe tahun 2012.

Bulan	Produksi	Perubahan
Januari	5767,90	
Februari	4950,26	-817,64
Maret	5767,90	817,79
April	5121,00	-646,90
Mei	5767,90	646,90
Juni	5121,00	-646,90
Juli	5767,90	646,90
Agustus	3529,44	-2.248,54
September	5121,00	1591,56
Oktober	5000,40	-120,60
November	5121,00	120,60
Desember	5767,90	646,90
Jumlah	62.803,60	-9,93
Rata-rata	5.5233,63	0,8275

Secara umum perkembangan produksi tempe di Palembang dari bulan Januari sampai Desember mengalami fluktuasi dengan tren naik turun rata-rata dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember sebesar Rp. 5.233,63/kg.

3. Produktifitas Kerja Sampel

Produktifitas kerja pada tahun 2012 tidak mengalami kenaikan yang signifikan justru menunjukkan kestabilan berdasarkan hasil penelitian dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel 7 Perkembangan Produktifitas Kerja Tempe Tahun 2012.

Bulan	Produktifitas Kerja	Perubahan
Januari	4,11	0,00
Februari	4,31	0,20
Maret	4,11	-0,20
April	4,16	0,05
Mei	4,11	-0,05
Juni	4,11	0,00
Juli	4,11	0,00
Agustus	4,14	0,03
September	4,11	-0,03
Oktober	5,31	1,20
November	4,11	-1,20
Desember	4,11	0,00
Jumlah	50,80	-118,8
Rata-rata	4,23	-9,90

E. Hasil Regresi Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Produksi Tempe.

Pengaruh variabel independen yang di duga mempengaruhi kenaikan harga kedelai di batasi hanya satu variabel saja. Variabel yang di analisis yaitu harga

kedelai. Hal ini di tentukan karena kedelai merupakan kebutuhan masyarakat menengah kebawah yang cukup besar. Kenaikan harga kedelai akan mempengaruhi produksi tempe , dimana ketika harga kedelai naik maka produksi akan berkurang di karenakan ketidak mampuan produsen tempe untuk membeli bahan baku kedelai. Pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap produksi tempe tersebut di analisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana dengan program " SPSS". Tujuan pengujian ini adalah menguji kebenaran hipotesis variabel tersebut diatas dan melihat bagaimana hubungan dari variabel harga terhadap produksi tempe.

Hasil analisis dengan metode regresi linear sederhana terhadap produksi tempe sebagai variabel dependen dengan variabel harga kedelai sebagai variabel independen, secara lengkap di tampilkan adalah sebagai berikut :

Tabel.8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi Tempe di Palembang.

model	β	t_{hitung}	Sign
constant	4.759	20.831	.000
harga	-9.155E-5	-2.860	.017

$$n=12$$

$$R^2=0,450$$

$$t_{tabel} (\alpha=5\%)=t_{(0,025;10)} = 2,228$$

Dari hasil pengolahan diatas dengan bantuan SPSS di susun persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pr &= \beta_0 + \beta_1 HK + e \\ Pr &= 4,759 - 0,00009155 HK \\ &\quad (0,017)^* \end{aligned}$$

Keterangan :

*= signifikan

Dari analisis regresi linear didapat koefisien regresi (R^2) sebesar 0,450.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan kedalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 45 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan ini. Pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diuraikan secara berikut.

Analisis pengaruh variabel harga kedelai terhadap produksi di Palembang diketahui bahwa $t_{hitung} = -2,860$. Berdasarkan tanda dari koefisien regresi harga kedelai = $-0,00009155$ yang menyatakan harga kedelai bernilai negatif. menunjukkan bahwa fluktuasi harga kedelai kearah yang negatif. Hal ini di karenakan banyak faktor lain yang juga akan mempengaruhi kenaikan harga kedelai. Jika faktor- faktor lain juga di masukkan ke dalam persamaan, kemungkinan arah fluktuasi tersebut akan bergerak ke arah positif. Faktor- faktor lain di antara nya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, harga kedelai impor, stabilitas ekonomi, bencana alam, dan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak.

F. Hasil Regresi Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Produktifitas Kerja Tempe

Pengaruh variabel independen yang diduga mempengaruhi produktifitas kerja di kota Palembang dibatasi satu variabel saja. Variabel yang dianalisis yaitu : harga kedelai terhadap produktifitas kerja. Hal ini ditentukan dikarenakan kedelai termasuk komoditi yang sangat dibutuhkan masyarakat. Variabel harga kedelai terhadap produktifitas kerja dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana dengan program “SPSS”. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui kebenaran hipotesis variabel tersebut diatas dan melihat bagaimana hubungan dari variabel harga kedelai terhadap produktifitas kerja di kota Palembang.

Tabel 9. Regresi Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Produktifitas Tempe

variabel	β	t_{hitung}	sig
(Constant)	10311.750	5.068	.000
Harga	-.702	-2.462	.034

$$n = 12$$

$$R^2 = 0,377$$

$$t_{tabel}(\alpha=5\%)=t_{(0,025;10)}= 2,228$$

Dari hasil pengolahan diatas dengan bantuan program SPSS disusun persamaan sebagai berikut:

$$\text{Prod} = \beta_0 + \beta_1 \text{HK} + e$$

$$\text{Prod} = 10311.750 - 0,702\text{HK} \\ (0,034)^*$$

Keterangan :

*= signifikan

Dari analisis regresi linear didapat koefisien regresi (R^2) sebesar 0,377.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan kedalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 37,7 sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan ini. Pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diuraikan secara berikut :

Analisis pengaruh variabel harga kedelai terhadap produktifitas di Palembang diketahui $t_{hitung} = -2.462$ akan di tolak H_0 . Artinya variabel harga kedelai berpengaruh terhadap produktifitas di kota Palembang.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi harga kedelai = -0,702 yang menyatakan bahwa harga kedelai bernilai negatif, menyebabkan bahwa kenaikan harga kedelai menyebabkan produktifitas di kota Palembang dengan arah negatif. Hal ini di karenakan banyak faktor lain yang di masukkan ke dalam persamaan, kemungkinan produktifitas bergerak ke arah positif.

G. Cara Mengatasi Masalah Kenaikan Harga Kedelai Agar Produksi Dan Produktifitas Agroindustri Tempe Tetap Stabil

Ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor, membuat para pengusaha tempe kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi harga yang tinggi. Sebab mereka harus berhadapan dengan kenyataan masih rendahnya daya beli mayoritas konsumen. Tidak banyak alternatif yang di lakukan untuk mengatasi kenaikan harga kedelai tersebut. Sampai saat ini, belum ditemukan komoditas biji-

bijian yang bisa menjadi substitusi bahan baku tempe, sehingga pengusaha bingung apabila harga kedelai melambung naik seperti saat ini. Upaya untuk menyiasatinya hanyalah menaikkan harga jual atau mengurangi ukuran produk. Tentu saja hal itu bakal merugikan konsumen, yang umumnya rakyat kecil.

H. Biaya Produksi Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi tempe yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi (Rp/bulan). Sedangkan biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali produksi (Rp/bulan).

Biaya tetap yang termasuk dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan yang terdiri dari dandang, bak besar, tampah, keranjang, bakul tungku dan ember, sedangkan yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya pembelian kedelai, ragi, daun pisang, plastik, biaya angkutan dan kayu bakar. Rincian biaya rata-rata produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe tempe dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Produksi Pengusaha tempe Tempe contoh Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai di Kecamatan Ilir Barat pada tahun 2012.

No.	Uraian	Sebelum Kenaikan Harga	Setelah Kenaikan Harga	Perubahan
1	Biaya tetap(Rp)			
	-dandang	37.500,00	37.500,00	
	-bak besar	38.333,33	38.333,33	
	-tampah	29.166,66	29.166,66	
	-keranjang	9.166,67	9.166,67	
	-bakul	5.749,99	5.749,99	
	-tungku	3.750,00	3.750,00	
	-ember	15.000,00	15.000,00	
	-saringan	37.500	37.500,00	
	Total Biaya Tetap	176.166,65	176.166,65	
2	Biaya Variabel			
	- Kedelai	27.840.000,00		
	- Ragi	80.000,00	31.840.000,00	4.000.000,00
	- Daun Pisang	1.500.000,00	60.000,00	-20.000,00
	- Plastik	900.000,00	800.000,00	-70.000,00
	-Biaya Angkutan	400.000,00	480.000,00	-420.000,00
	- Kayu Bakar	400.000,00	750.000,00	350.000,00
	Total Biaya Variabel		300.000,00	-100.000,00
Biaya Total	31.120.000,00	34.230.000,00		
		31.296.166,65	34.406.166,65	3.110.000,00

Rata-rata biaya produksi secara terperinci dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Nilai penyusutan alat adalah nilai yang diperoleh dari selisih harga beli dikurang dengan nilai sisa dibagi dengan lama pakai. Biaya penyusutan alat yang

dikeluarkan oleh pengusaha tempe adalah biaya penyusutan alat-alat yang digunakan pengusaha tempe dalam kegiatan produksi tempe yang dikeluarkan pengusaha tempe contoh sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai per bulannya dengan sama sebesar Rp.176.166, 65.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah jumlah semua biaya yang di keluarkan pengusaha tempe dalam produksi tempnya. Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali produksi. Sebelum kenaikan harga kedelai biaya variabelnya adalah Rp. 31.120.000,00 per bulan. Sedangkan setelah kenaikan harga kedelai, biaya variabel meningkat menjadi Rp. 34.230.000,00 per bulan.

Kenaikan tersebut disebabkan oleh naiknya harga bahan baku tempe, yaitu harga kedelai pada bulan Agustus 2012. Pada bulan Juni 2012, harga kedelai sebesar Rp. 6.960,00 rupiah per kilogram, sedangkan pada bulan Agustus 2012, harga kedelai naik menjadi Rp. 7.960,00/Kg.

c. Biaya Total

Biaya total adalah biaya produksi tempe per bulan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Sebelum kenaikan harga kedelai biaya variabelnya adalah Rp. 31.296.166,65 per bulan. Sedangkan setelah kenaikan harga kedelai, biaya variabel meningkat menjadi Rp. 34.406.166,00/bulan.

I. Rata-rata Pendapatan Pengusaha Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai.

1. Produksi.

Produksi adalah hasil produksi tempe yang dinyatakan dalam satuan kilogram per bulan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata produksi tempe yang dihasilkan pengusaha tempe contoh di Kecamatan Ilir Barat 1 sebelum kenaikan harga kedelai adalah 5.121,00 kilogram per bulan. Produksi tempe setelah kenaikan harga kedelai adalah sebesar 3.529,44 kilogram per bulan. Setelah produksi dilakukan, maka pengusaha tempe menjual hasil produksi tempe dengan harga yang berbeda-beda itu tergantung dengan tempat penjualannya pada konsumen di Kota Palembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Penerimaan.

Penerimaan adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha produksi tempe selama satu bulan yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh pengusaha tempe dari usaha produksi tempennya selama satu bulan yang diperhitungkan dari hasil penjualan tempennya per kilogram. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh pengusaha tempe sebelum kenaikan harga kedelai pada bulan Juni tahun 2012 adalah sebesar Rp 36.549.677,42 per bulan dan pada waktu tingginya harga kedelai adalah sebesar Rp 37.249.078,71 per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

3. Pendapatan Pengusaha Tempe.

Pendapatan pengusaha tempe merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Pendapatan pengusaha tempe contoh dalam produksi tempe adalah hasil yang diterima oleh pengusaha tempe dikali dengan hasil penjualan yang didapat dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha tempe. Adapun rata-rata pendapatan dari produksi tempe pada bulan Juni 2012 (sebelum kenaikan harga kedelai) adalah sebesar Rp. 5.253.510,76 per bulan. dan pada bulan Agustus 2012 (setelah kenaikan harga kedelai) adalah sebesar Rp 2.842.912,70 per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 11. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Pengusaha Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1 Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai, Tahun 2012.

No.	Uraian	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai
1	Produksi (kg/bulan)	5.121,00	3.529,44
2	Harga (Rp/kg)	4.000,00	4.600,00
3	Penerimaan (Rp/bulan)	36,549,677.42	37,249,078.71
4	Biaya produksi (Rp/bulan)	31.296.166,65	34.406.166,00
5	Pendapatan (Rp/bulan)	5.253.510,76	2.842.912,70

Akibat dari kenaikan harga kedelai tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan biaya untuk memproduksi kedelai sebesar 9,94 persen, penurunan penerimaan sebesar -46,34 persen, penurunan produksi tempe sebesar 31,08 persen, serta penurunan pendapatan pengusaha tempe sebesar 45,88 persen. Bertolak dari hal

ini, maka diharapkan kepada pihak terkait yang menangani permasalahan budidaya dan pemasaran kedelai, agar memberikan perhatian yang cukup pada harga kedelai dengan harapan pendapatan pengusaha tempe akan tetap stabil.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Kenaikan variabel harga kedelai berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usaha agroindustri tempe di Kecamatan Ilir Barat 1 diketahui bahwa $t_{hitung} = -2.860$ lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 % dengan derajat bebas $t_{(0,25;10)}=2,633$ akan tolak H_0 . Harga kedelai berpengaruh signifikan terhadap produksi dan produktifitas tempe di Kota Palembang.
2. Untuk mengurangi kerugian dampak dari naiknya harga kedelai pengusaha pengusaha mengatasi nya dengan cara menaikkan harga jual tempe dan mengurangi ukuran produk tempe.
3. Pada harga sebelum mengalami kenaikan pendapatan pengusaha tempe Rp 5.253.510,76 , sedangkan pada saat harga kedelai mengalami kenaikan pendapatan pengusaha tempe mengalami penurunan sebesar Rp. 2.842.912,70.

B. Saran

Dari hasil dan pembahasan serta kesimpulan disarankan agar :

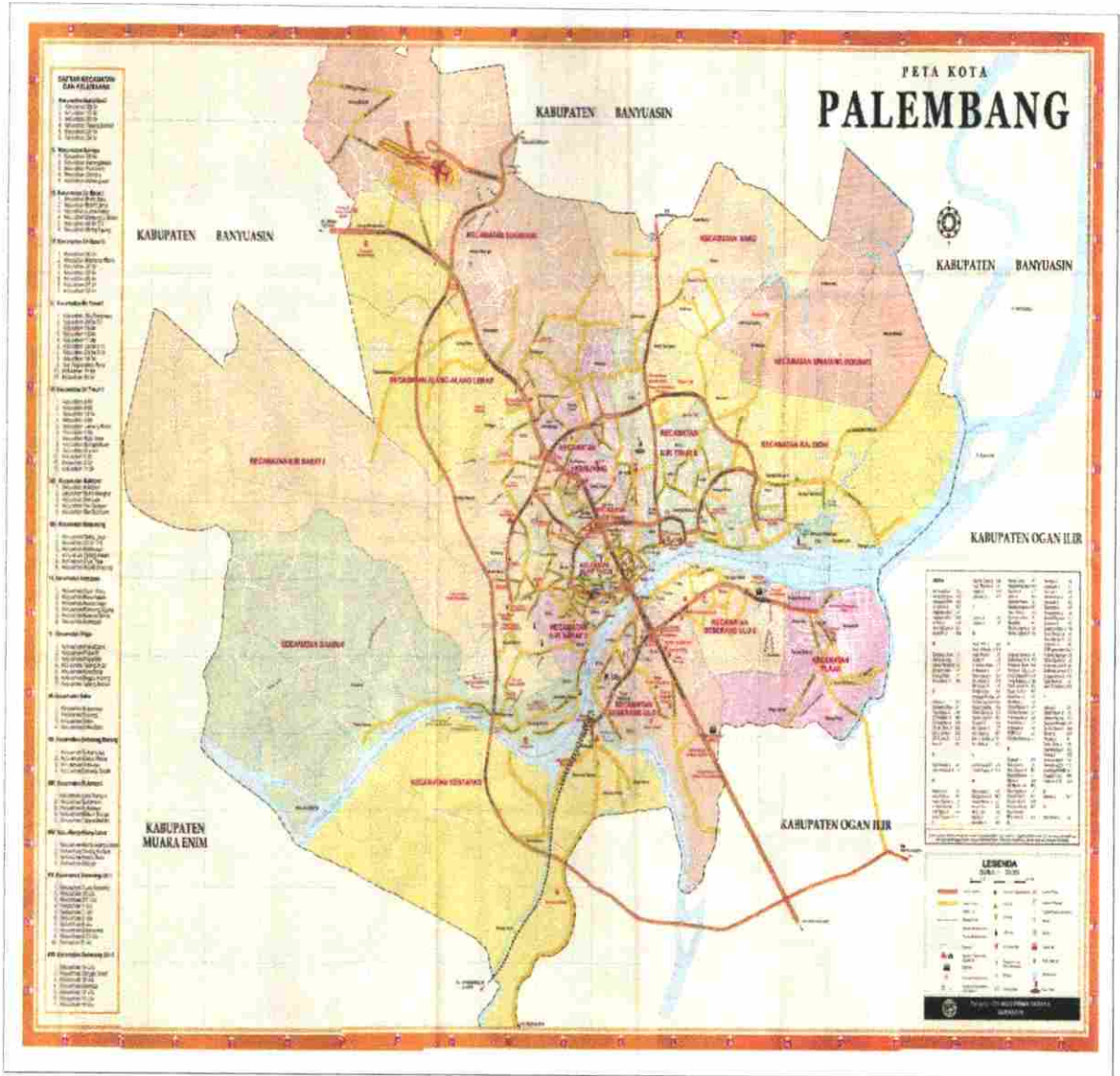
1. Untuk peneliti selanjutnya, agar meneliti faktor – faktor penyebab kenaikan harga kedelai.
2. Peran pemerintah sangat diharapkan dalam mengatasi dampak kenaikan harga kedelai , dengan cara mengurangi impor kedelai dan meningkatkan produksi kedelai dalam negeri serta mengeluarkan kebijakan yang mampu meningkatkan produksi kedelai dan mampu mengajak petani untuk menanam tanaman kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, 2007. *Membuat Tahu dan Tempe*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Aksi Agraris Kanisius, 1990. *Budidaya Tanaman Pangan*, Kanisius. Yogyakarta.
- Budiono, 2002. *Ekonomi Mikro*. Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Tanaman Pangan. 2001. *Rencana Strategi Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortukultura*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Tingkat I Propinsi Sumatra Selatan. Palembang.
- Fachruddin, Lisdiana. 2000. *Budidaya Kacang-Kacangan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Heri, S.Soba. 2012. [http//kedelai](http://kedelai), *Potret Ketidakberdayaan Negara*. Suara Pembaharuan.com.di akses tanggal 26 september 2012.
- Hernanto, Fadholi, 2008. *Ilmu usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.Sarwono, 2005. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Iswardono, 2001. *Sekelumit Analisis Regresi Dan Korelasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Kartasaputra, A. G, 1995. *Management Pertanian (Agribisnis)*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Kotler, dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Lamina, 1989. *Kedelai dan Pengembangannya*. CV. Simplex. Jakarta.
- Mubyarto, 2007. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Siagian, H. 1982. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Penerbit Alumni Bandung. Bandung.
- Simanjutak, P.J. 1987. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.

- Singarimbun dan Efendi, 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soeharjo, 1995. *Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri*. IPB. Bogor.
- Soekartawi, 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sumanto, 1999. *Analisis Sistem Industri Rumah Tangga Tahu dan Tempe*. Jurnal dan Agro Ekonomi. 1-8.
- Supranto, Johannes, 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Swasta, 1998. *Saluran Pemasaran Konsep dan Strategi Analisis Kualitatif*. Pustaka. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.

Lampiran 1. Peta Kota Palembang.



Lampiran 2. Pengadaan Bahan Baku Kedelai di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai Tahun 2012.

No	Pengadaan Bahan Baku Kedelai		
	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai(Kg)	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan
		432	-468
1	900	720	-780
2	1500	360	-390
3	750	720	-780
4	1500	1.152	-1248
5	2400	1.152	-1248
6	2400	864	-936
7	1800	2160	-2340
8	4500	1008	-1292
9	2100	2160	-2340
10	4500	1152	-1248
11	2400	720	-780
12	1500	1440	-1560
13	3000	864	-936
14	1800	576	-624
15	1200	2160	-2340
16	4500	1728	-1872
17	3600	2880	-3120
18	6000	1440	-1560
19	3000	2880	-3120
20	6000	5760	-6240
21	12000	720	-780
22	1500	2520	-2730
23	5250	1800	-1950
24	3750	720	-780
25	1500	1152	-1248
26	2400	432	-468
27	900	2520	-2730
28	5250	1800	-1950
29	3750	576	-624
30	1200		
Σ	92850	44568	-48.282
X	3095	1.485	-1610

Lampiran 3. Produksi Tempe Pengusaha Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1
Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai,tahun 2012.

No	Produksi Tempe		Perubahan
	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	
1	1620	7776	-842,4,00
2	2700	1296	-1.404,00
3	1350	648	-7.02,00
4	2700	1296	-1.404,00
5	4320	2073,6	-2.246,40
6	4320	2073,6	-2.246,40
7	3240	1555,2	-1.684,80
8	8100	3888	-4.212,00
9	3780	1814,4	-1.965,60
10	8100	3888	-4.212,00
11	4320	2073,6	2.246,40
12	2700	1296	-1.404,00
13	5400	2592	-2.808,00
14	3240	1555,2	-1.684,80
15	2160	1036,8	-1.123,20
16	8100	3888	-4.212,00
17	6480	3110,4	-3.369,60
18	10.800	5184	-5.616,00
19	5400	2592	-2.808,00
20	10.800	5184	-5.616,00
21	8100	1036,8	-7.063,20
22	2700	1296	-1.404,00
23	9450	4536	-4.914,00
24	6750	3240	-3.510,00
25	2700	1296	-1.404,00
26	4320	2073,6	-2.246,40
27	1620	777,6	-842,40
28	9450	4536	-4.914,00
29	6750	3240	-3.510,00
30	2160	1036,8	-1.123,20
Σ	153.630,00	108.216	76.701,60
x	5.121,00	3529,44	2.356,72

Lampiran 4. Biaya Produksi Pengusaha Tempe di Kelurahan Bukit Baru, 2012

Biaya Produksi			
No	Sebelum Kenaikan Harga (Rp/bulan)	Setelah Kenaikan Harga (Rp/bulan)	Perubahan
1	31.000.222,80	34.400.288,00	-3.400.065,20
2	22.700.000,00	31.290.000,80	-8.590.000,00
3	42.350.000,00	50,006,280,00	-7.656.280,80
4	20.000.000,00	21.290.000,80	-1.290.000,00
5	24.000.320,00	26.000.073,80	-1.999.753,80
6	34.000.480,00	52.000.076,80	-17.999.596,80
7	23.000.260,00	31.000.445,40	-8.000.185,40
8	28.400.000,00	30.000.820,00	-1.600.820,00
9	30.000.800,00	41.000.440,00	-10.999.640,00
10	28.000.100,00	33.000.980,00	-5.000.880,00
11	24.000.620,00	32,000,000,60	-7.999.380,60
12	22.700.000,00	30,000,900,40	-7.300.900,40
13	25.400.000,00	28,500,000,00	-3.100.000,00
14	30.240.000,00	31,665,000,00	-1.425.000,00
15	32.000.200,00	41.000.036,00	-8.999.836,00
16	28.000.100,00	34.000.280,00	-6.000.180,00
17	36.000.080,00	34.000.110,00	1.999.970,00
18	38.800.000,00	39.000.284,00	-200.284,00
19	35.400.000,00	42.000.890,00	-6.600.890,00
20	35.400.000,00	38.038.000,00	-2.638.000,00
21	33.100.000,00	34.046.000,00	-946.000,00
22	30.700.000,00	34.080.900,20	-3.380.900,20
23	36.000.000,00	42.536.000,00	-6.536.000,00
24	36.050.000,00	36.240.000,00	-190.000,00
25	32.500.000,00	42.000.000,40	-9.500.000,40
26	34.320.000,00	42.000.000,80	-7.680.000,80
27	41.600.000,00	44.888.000,00	-3.288.000,00
28	36.000.800,00	56.005.460,00	-20.004.660,00
29	46.000.750,00	52.640.000,00	-6.639.250,00
30	52.220.488,50	54.038.000,00	
Σ	938.884.999,50	1.032.184.980,00	166.966.534,40
X	31.296.166,65	34.406.166,00	5.565.551,14

Lampiran 5 .Data Penerimaan Perajin Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1, tahun 2012.

No	Penerimaan	
	Sebelum Kenaikan Harga (Rp/bulan)	Setelah Kenaikan Harga (Rp/bulan)
1	6.480.000,00	
2	10.800.000,00	3.576.960,00
3	5.400.000,00	5.961.600,00
4	10.800.000,00	2.980.800,00
5	17.280.000,00	5.961.600,00
6	17.280.000,00	9.538.560,00
7	12.960.000,00	9.538.560,00
8	32.400.000,00	7.153.920,00
9	15.120.000,00	17.884.800,00
10	32.400.000,00	8.346.240,00
11	17.280.000,00	17.884.800,00
12	10.800.000,00	9.538.560,00
13	21.600.000,00	5.961.600,00
14	12.960.000,00	11.923.200,00
15	8.640.000,00	7.153.920,00
16	32.400.000,00	4.769.280,00
17	25.920.000,00	17.884.800,00
18	43.200.000,00	14.307.840,00
19	21.600.000,00	23.846.400,00
20	43.200.000,00	11.923.200,00
21	32.400.000,00	23.846.400,00
22	10.800.000,00	4.769.280,00
23	25.800.000,00	5.961.600,00
24	27.000.000,00	20.865.600,00
25	10.800.000,00	14.904.000,00
26	17,280,000.00	5.936.760,00
27		9.538.560,00
28	6.480.000,00	8.176.960,00
29	37.800.000,00	28.656.000,00
30	27.000.000,00	14.904.000,00
	8.640.000,00	4.769.280,00
Σ	614.520.000,00	330.699.520,00
X	20.484.000	11.023.317,33

Lampiran 6. Biaya Tetap Pengusaha Tempe di Kelurahan Bukit Baru
Kecamatan Ilir Barat 1 Tahun 2012.

No	Biaya Tetap Sebelum Kenaikan Harga	Biaya Tetap Setelah Kenaikan Harga
1	6.000	6.000
2	8.000	8.000
3	6.800	6.800
4	5.000	5.000
5	4.000	4.000
6	4.000	4.000
7	5.000	5.000
8	6.000	6.000
9	8.000	8.000
10	8.000	8.000
11	8.200	8.200
12	4.500	4.500
13	9.200	9.200
14	7.000	7.000
15	7.000	7.000
16	6.200	6.200
17	3.000	3.000
18	8.000	8.000
19	3.900	3.900
20	8.367	8.367
21	6.900	6.900
22	3.000	3.000
23	3.000	3.000
24	2.000	2.000
25	7.000	7.000
26	5.000	5.000
27	8.000	8.000
28	3.000	3.000
29	7.000	7.000
30	5.100	5.100
Σ	176.167,00	176.167,00
x	5.872,2	5.872,2

Lampiran 7. Biaya Variabel Pengusaha Tempe di Kelurahan Bukit Baru
Kecamatan Ilir Barat 1 Tahun 2012.

No	Biaya Variabel Sebelum Kenaikan Harga	Biaya Variabel Setelah Kenaikan Harga
1	800.000	900.000
2	905.000	980.000
3	800.000	1.000.000
4	688.000	700.000
5	907.000	950.000
6	878.000	900.000
7	665.000	830.000
8	990.000	1.000.000
9	780.000	800.000
10	980.000	1.220.000
11	865.000	995.000
12	949.000	1.200.000
13	1.280.000	1.400.000
14	900.000	1.000.000
15	830.000	890.000
16	798.000	880.000
17	920.000	955.000
18	780.000	800.000
19	950.000	960.000
20	1.200.000	1.350.000
21	930.000	950.000
22	800.000	900.000
23	2.080.000	2.200.000
24	880.000	940.000
25	970.000	1.300.000
26	965.000	980.000
27	880.000	950.000
28	1.700.000	1.900.000
29	2.850.000	2.900.000
30	1.200.000	1.500.000
Σ	31.120.000	34.230.000
x	1.037.333,34	1.141.000

Lampiran 8. Rata –Rata Biaya Produksi Agroindustri Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Tahun 2012.

No	Sebelum Kenaikan	Setelah Kenaikan
1	806.000	906.000
2	913.000	988.000
3	806.800	1.006.800
4	693.000	705.000
5	911.000	954.000
6	882.000	904.000
7	670.000	835.000
8	996.000	1.006.000
9	788.000	808.000
10	988.000	1.228.000
11	873.200	1.003.200
12	953.500	1.204.500
13	1.289.200	1.409.200
14	907.000	1.007.000
15	837.000	897.000
16	804.200	886.200
17	923.000	958.000
18	788.000	808.000
19	953.900	963.900
20	1.208.367	1.358.367
21	936.900	956.900
22	803.000	903.000
23	2.083.000	2.203.000
24	882.000	942.000
25	977.000	1.307.000
26	970.000	985.000
27	888.000	958.000
28	1.703.000	1.903.000
29	2.857.000	2.907.000
30	1.205.100	1.505.100
Σ	31.296.167	34.406.167
x	1.043,20	1.146,87

Lampiran 9. Pendapatan Agroindustri Tempe di Kecamatan Ilir Barat 1, Tahun 2012

No	Pendapatan		
	Setelah Kenaikan Harga (Rp/bulan)	Setelah Kenaikan Harga (Rp/bulan)	Perubahan
1	4.042.000,00	3.600.060,00	441.940,00
2	6.600.000,00	5.000.460,00	1.599.540,00
3	5.880.000,00	1.998.000,00	3.882.000,00
4	2.000.000,00	1.500.400,00	499.600,00
5	4.080.000,00	2.340.500,00	1.739.500,00
6	4.128.000,00	1.100.920,00	3.027.080,00
7	6.888.000,00	1.640.400,00	5.247.600,00
8	3.600.000,00	2.300.840,00	1.299.160,00
9	5.120.000,00	1.884.800,00	3.235.200,00
10	4.400.000,00	2.500.560,00	1.899.440,00
11	5.800.000,00	2.900.760,00	2.899.240,00
12	2.600.000,00	1.923.200,00	676.800,00
13	5.800.000,00	4.000.000,00	1.800.000,00
14	4.980.000,00	4.110.200,00	869.800,00
15	5.440.000,00	1.260.000,00	4.180.000,00
16	4.600.000,00	4.020.240,00	579.760,00
17	5.810.000,00	3.606.800,00	1.909.800,00
18	5.000.000,00	3.900.200,00	1.099.800,00
19	4.400.000,00	3.000.400,00	1.399.600,00
20	7.800.000,00	2.800.280,00	4.999.720,00
21	4.600.000,00	2.836.540,00	1.763.460,00
22	6.000.000,00	1.865.000,00	4.135.000,00
23	6.640.000,00	2.904.600,00	3.735.400,00
24	6.000.000,00	5.936.760,00	63.240,00
25	6.800.000,00	4.538.061,29	2.261.938,71
26	5.200.000,00	1.176.360,00	4.023.640,00
27	5.100.323,08	4.656.000,00	444.323,08
28	5.200.000,00	3.905.000,00	1.295.000,00
29	6.997.000,00	2.080.040,00	4.916.960,00
30	6.100.000,00	3.600.060,00	2.499.940,00
Σ	157.605.323,08	85.287.381,29	72.317.941,79
X	5.253.510,76	2.842.912,70	2.410.598,06

Lampiran 10. Data Analisis Regresi Antara Kenaikan Harga dan Produktifitas.

coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.759	.228			.000
Harga	-9.155E-5	.000	-.671	-2.860	.017

a. Dependent Variable: Produktifitas

Lampiran 11. Data Analisis Regresi Kenaikan Harga dan Produksi.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10311.750	2034.745		5.068	.000
Harga	-.702	.285	-.614	-2.462	.034

a. Dependent Variable: Produksi

PEMERINTAH KOTA PALEMBANG

KECAMATAN ILIR BARAT I

KELURAHAN BUKIT BARU

Jl. Tanjung Barangan No.01 RT.01 RW.03 Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
Telp. (0711) 446537 Kode pos 30139

SURAT KETERANGAN NOMOR : 068 /KU/1011/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **D A R D I, S.Sos, M.Si**
Alamat : **LURAH BUKIT BARU PALEMBANG**

Yang ini menerangkan, bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ARIF RAHMAN**
Tempat / Tanggal Lahir : Musi Banyuasin, 24 Mei 1990
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang
Alamat : Desa Panca Tunggal RT.08 RW.04
Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian yang diajukan yang bersangkutan pada tahun 2013 dan Surat Keterangan RT.02 RW.05 No. 186/SKU/VIII/2014 Tanggal 26 Agustus 2014 bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian Usaha Tempe yang berlokasi di Komp. RIMKOPTI Kelurahan Bukit Baru dari bulan Juni s.d Agustus 2013 sebagai persyaratan penyusunan Skripsi di Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikian Surat Keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 03 September 2014

YANG BERSANGKUTAN



MUHAMMAD ARIF RAHMAN

LURAH BUKIT BARU PALEMBANG



D A R D I, S.Sos, M.Si

Penata Tk.I

NIP. 195912121985031020